

Pendampingan Peningkatan Kebermanfaatan Pojok Baca Desa sebagai Upaya Menumbuh Kembangkan Minat Baca pada Anak

Neka Fitriyah^{1*}, Muhammad Isnaini², Nita Marliana³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

³Politeknik Zanjabilah, Banten

Email : neka_fitriyah@untirta.ac.id

Article Info

Submitted: 31 Januari 2025

Revised: 10 Maret 2025

Accepted: 25 Maret 2025

Published: 30 Maret 2025

Keywords: Pendampingan, pojok baca, desa, minat-baca, anak

Abstract

Growing and developing children's interest in reading is the first step in shaping the characteristics and creativity of children in Curug Village, Baros District, Pandeglang Regency. Reading is a necessity in increasing knowledge in this village. A strategy to expand the role of the reading corner is needed to improve children's interest in reading, therefore this mentoring activity aims to increase the usefulness of the village corner to grow and develop reading interest in children. This activity uses a community empowerment method with the Participation Rural Applied model with the basic principles of the method of involvement and involvement of children in all activities. There are four stages of activities applied in this service activity; the introduction stage, needs planning, activity organization, and activity evaluation. The need recognition stage consists of direct observations related to the issue of children's interest in reading. The second plan is to prepare activities and determine media, approaches, and methods. Third, the implementation is the process of assisting children in reading, writing, and listening. Fourth, monitoring activities in the form of periodic monitoring. Fifth, evaluation to analyze the process and quality of activities. The result of this activity is children's interest in reading, creativity, enthusiasm, and courage to explore knowledge is wider. The role and existence of the reading corner are very strategic in growing and developing children's interest in reading and knowledge.

Abstrak

Menumbuh kembangkan minat baca anak merupakan langkah awal dalam membentuk karakteristik, kreativitas anak-anak di Desa Curug Kecamatan Baros Kabupaten Pandeglang. Membaca menjadi kebutuhan dalam meningkatkan pengetahuan di desa ini. Dibutuhkan strategi peningkatan peran pojok baca guna meningkatkan minat membaca anak, karenanya kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kebermanfaatan pojok desa sebagai upaya menumbuh kembangkan minat baca pada anak-anak. Kegiatan ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat dengan model Participation Rural Applied dengan prinsip dasar metode pelibatan dan keterlibatan anak-anak dalam seluruh kegiatan. Ada empat tahap kegiatan yang diterapkan dalam kgiatan pengabdian ini; tahap pengenalan, perencanaan kebutuhan, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Tahap pengenalan kebutuhan, terdiri dari pengamatan langsung terkait persoalan minat anak dalam membaca. Kedua perencanaan yakni menyusun kegiatan, menentukan media, pendekatan dan metode. Ketiga, pelaksanaan yakni proses pendampingan anak-anak dalam membaca, menulis dan mendengarkan. Keempat, pemantauan kegiatan yang berbentuk monitoring berkala. Kelima, evaluasi untuk menganalisis proses dan kualitas kegiatan. Hasil dari kegiatan ini adalah minat baca anak, kreasi, semangat dan keberanian anak untuk menggali

pengetahuan bertambah luas. Pojok baca peran dan keberadaannya sangat strategis dalam menumbuh kembangkan minat baca dan pengetahuan anak.

1. PENDAHULUAN

Pojok baca merupakan ruang yang didalamnya terdapat beragam buku yang disusun untuk dibaca dan dipinjamkan kepada masyarakat. Pojok baca menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan masyarakat dengan buku untuk menumbuhkan minat baca dan membentuk budaya membaca. Tentu, keberadaan pojok baca menjadi sarana yang penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreasi-kreasi lainnya. Bahkan slogan membaca sebagai jendela dunia terpampang disetiap sudut baca, tidak lain untuk menggambarkan manfaat membaca yang salah satunya untuk memperluas pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Namun demikian, meskipun program baca sudah dicanangkan sejak tahun 2015 dan pojok-pojok baca sudah tersebar diberbagai titik dan ruang, pd kenyataannya tidak berbanding lurus dengan peningkatan minat baca masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan persentase anak membaca buku masih rendah hanya 11,12%. Karenanya tidak mengejutkan jika skor PISA (*Program for International Student Assessment*) Indonesia di tahun 2024 masih relatif rendah, bahkan tertinggal jauh dengan negara lain. Anugrah *et al* (2022) pada skala yang lebih makro, rendahnya tingkat membaca berdampak pada terhambatnya kemajuan pendidikan nasional, yang akan berimplikasi pada kualitas hidup masyarakat. Masyarakat dengan budaya baca yang rendah cenderung memiliki produktivitas rendah, kesulitan menganalisis informasi dan sulit beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Menumbuh kembangkan minat baca pada anak merupakan langkah awal dalam membentuk karakteristik, kreativitas dan budaya membaca. Membaca berperan penting dalam kehidupan karena kemampuannya dalam mengubah pola pikir, pola sikap dan perilaku masyarakat (Mirnawati, 2020). Minat membaca merupakan hal mendasar yang harus dimiliki seseorang, sebelum sampai pada kecakapan membaca. Seseorang dengan minat baca yang rendah, apapun yang dibaca tidak akan berguna, tetapi jika minat bacanya tinggi maka akan muncul ketertarikan membaca pengetahuan apapun, yang kemudian berimplikasi pada makin bertambahnya pengetahuan dan keterampilan (Fahmy *et al*, 2021). Dengan kata lain, membaca seharusnya menjadi kebutuhan dan tuntutan kehidupan, karena pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat bermanfaat bagi perkembangan hidup dirinya dan orang lain. Laporan UNESCO 2016 menggambarkan bahwa Indonesia berada pada urutan terendah dalam hal literasi, bahkan PISA Indonesia berada pada urutan 72 dari 77 negara dengan kategori membaca terendah. Prayoga *et al* (2023) rendahnya minat baca anak dikeranakan banyak faktor diantaranya kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Guna menyikapi persoalan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai tahun 2016 secara berkesinambungan mengupayakan gerakan membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya anak-anak. Salah satu langkah strategisnya adalah dengan mendirikan pojok baca bagi anak, sekolah, tempat-tempat umum dan bahkan di pojok-pojok café atau taman.

Salah satu program lainnya untuk menumbuhkan minat baca adalah gerakan literasi desa. Gerakan ini merupakan kolaborasi antar Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kementerian Pedesaan PDTT) dan Perpustakaan nasional (Perpusnas) yang diluncurkan pada bulan Mei 2024. Salah satu kegiatannya adalah pembangunan, rehabilitasi, pemeliharaan, pengelolaan, peningkatan taman baca masyarakat desa, perpusatakan desa. Pojok baca kemudian menjadi program unggulan yang dinaungi oleh Kominfo, Kemdikbud dan Perpusnas dengan tujuan menumbuh kembangkan minat baca. Dengan program ini, masyarakat desa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang berimplikasi pada kemampuan meningkatkan kualitas hidup. Dengan melihat problematika literasi desa, maka gerakan pojok baca kemudian menjadi program strategis dan mendesak untuk dilakukan secara berkesinambungan (Prayitno, 2024) Namun demikian, desa-desa di Indonesia kerap sekali menghadapi tantangan yang menghambat literasi masyarakat yang pada akhirnya berdampak pula pada kualitas hidup dan produktivitas ekonomi masyarakatnya (Prayitno, 2024). BPS 2024 melansir bahwa angka putus sekolah pedesaan jauh lebih tinggi, anak-anak di desa seringkali putus sekolah karena harus membantu keluarga bekerja di ladang atau pekerjaan lainnya.

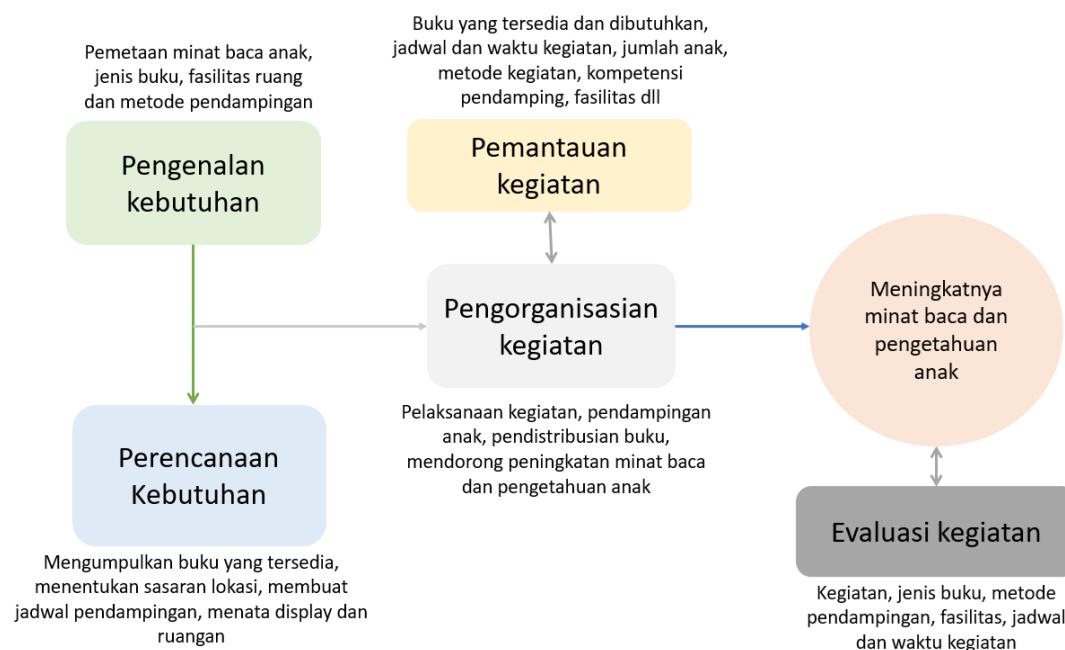
Upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi desa harus dilakukan dengan cara melibatkan berbagai *stakeholders* (pemerintah desa, pegiat literasi, pegiat pendidikan, pihak perpustakaan daerah), misalnya dengan pengadaan buku baca yang berkualitas dan menarik bagi anak-anak desa (Hidayah, 2019). Pojok baca desa merupakan bagian dari gerakan literasi desa, sebagian besar desa di Indonesia, 31.410 desa telah memiliki perpustakaan desa. Meskipun program ini memiliki berpotensi besar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek pelayanan dan ketersediaan buku. Sama halnya dengan pojok desa yang ada di Desa Curug Kecamatan Baros Kabupaten Serang, Pojok baca ini telah empat tahun berdiri, dan telah dua kali mendapatkan suplai buku dari Perpusnas. Pojok baca yang ada di sudut ruang kantor kepala desa, keberadaan dan kebermanfaatannya kurang optimal. Jarang sekali ada pengunjung dan tidak ada petugas khusus yang melayani secara intensif, sehingga keberadaan pojok baca ini kurang kontributif bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa khususnya pada anak-anak. Sisi lainnya, selain karena anak-anak lebih tertarik

mengakses informasi melalui *Hand Phone* yang berdampak pada rendahnya minat membaca, persoalan ini juga disebabkan oleh lemahnya daya dukung lingkungan keluarga dalam *mensupport* terbentuknya budaya membaca anak. Dari persoalan yang terungkap, maka dibutuhkan strategi peningkatan peran pojok baca desa, dan karenanya kegiatan pendampingan kebermanfaatan pojok baca sangat mendesak untuk dilaksanakan. Selain untuk meningkatkan fungsi pojok baca, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kebermanfaatan pojok desa sebagai upaya menumbuh kembangkan minat baca pada anak-anak.

2. METODE

Kegiatan pendampingan peningkatan kebermanfaatan pojok baca sebagai upaya menumbuh kembangkan minat baca pada anak dilakukan selama satu bulan secara intensif dan berkesinambungan. Kegiatan dimulai pada tanggal 10 Desember 2024-10 Januari 2025. Rentang waktu ini dipilih, karena bertepatan jelang libur dan libur sekolah, libur tahun baru dan libur natal, dan diasumsikan pada saat itu anak-anak di Desa Curug Agung tidak memiliki kegiatan sekolah yang mengikat sehingga dapat fokus mengikuti kegiatan. Umumnya anak-anak di Desa Curug Agung ketika libur lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan mengaji. Dengan kegiatan pendampingan pojok baca di masa libur, anak-anak mendapatkan kegiatan tambahan dan akan lebih leluasa menghabiskan waktu di pojok baca. Kegiatan terpusat di Desa Curug Kecamatan Baros Kabupaten Serang, yang sudah empat tahun memiliki pojok desa namun kebermanfaatannya tidak optimal. Kegiatan ini menggunakan metode pemberdayaan masyarakat dengan model PRA (*Participation Rural Applied*). Prinsip dasar metode PRA terletak pada pelibatan dan keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan dengan menitik beratkan partisipasi masyarakat. Nilai yang dikembangkan dalam metode PRA adalah belajar satu sama lain, saling *sharing* pengalaman dan keterampilan serta saling menghargai (Fauzan *et al.*, 2023). Kelebihan dari metode PRA yakni lebih adaptif dan responsif dengan kebutuhan masyarakat, lebih akomodatif dengan perubahan yang terjadi serta lebih peka dan aspiratif (Handayani, 2009).

Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak usia 5-12 tahun yang aktif sekolah. Karenanya metode PRA ini menitik beratkan pada membangun keberdayaan anak-anak agar dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara membudayakan membaca. PRA dalam kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan (1) kemampuan anak-anak di desa (2) pengoptimalan teknik partisipatori dan pasilitatif (3) pemberdayaan anak-anak dengan penguatan kapasitas pengetahuan. Dalam kegiatan ini, penulis bertindak sebagai fasilitator yang turut aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ada lima tahap PRA yang diterapkan dalam lima tahap kegiatan yakni; tahap pengenalan, perencanaan kebutuhan, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

Kegiatan ini melibatkan sekitar 97 anak yang berstatus aktif sekolah dan tersebar di beberapa dusun di Desa Curug Agung. Penjadwalan kegiatan pendampingan disesuaikan dengan waktu bermain anak-anak dan berbeda-beda pada masing-masing titik lokasi. Lokasi dibagi menjadi enam lokasi berdasarkan jumlah dusun yang ada. Pembagian jadwal diatur sedemikian rupa agar anak-anak dapat terdampingi dan terlayani dengan optimal. Pendampingan

dilakukan satu minggu dua kali pada masing-masing titik, pada sore hari pukul 16.30-17.30 waktu setempat atas persetujuan orang tua wali masing-masing. Tempat kegiatan pendampingan bersifat fleksibel dan dinamis tergantung fasilitas yang ada dan kesiapan warga. Beberapa kegiatan pendampingan dilakukan di aula madrasah, pos ronda, aula masjid dan ada juga yang di sekretariat Posyandu. Penting di pahami bahwa literasi membaca dalam kegiatan ini tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan membaca saja, namun juga pada peningkatan kemampuan menulis, berbicara dan mendengarkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Haris *et al* (2022) minat baca pada anak merupakan tekad yang mendorong anak untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan menyenangkannya, Lebih lanjut, menumbuh kembangkan minat baca anak akan sangat bergantung pada preferensi anak-anak itu sendiri. Anak-anak yang lebih tertarik dan menghabiskan waktunya untuk bermain *Hand Phone*, minat membacanya sulit terbentuk dan lebih sulit termotivasi. Berbeda dengan anak-anak yang sudah memiliki minat baca, ketertarikan untuk membaca berbagai buku dan mengeksplorasi pengetahuan lain lebih mudah terbentuk. Oleh sebab itu, menumbuh kembangkan minat baca anak, memerlukan pendekatan yang holistik, kolaboratif dan partisipatif. Karim *et al* (2023) perlu melibatkan orang tua, pendidik, fasilitas yang memadai dan metode yang tepat untuk menumbuhkan minat baca anak, dan mengakomodasi perubahan minat baca pada anak. Kolaborasi dan sinergisitas dalam dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dan berkoordinasi dengan pihak pemerintah, universitas, pegiat pendidikan dan pegiat literasi, orang tua wali dan tokoh masyarakat setempat. Tujuan kolaborasi ini agar upaya peningkatan minat baca pada anak terlaksana secara utuh dan berdampak pada peningkatan pengetahuan anak dan berdampak pada pembiasaan anak-anak dalam membaca.

Kolaborasi yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan ini melibatkan pemerintah desa, universitas, pegiat literasi dan tokoh masyarakat, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Kegiatan kolaborasi ini kemudian dibagi pada empat tahap kegiatan. Pertama tahap pengenalan kebutuhan, tahap persiapan terdiri dari pengamatan langsung terkait minat anak-anak dalam membaca. Pada tahap ini, penulis dan tenaga-tenaga pendamping menjajaki seberapa besar persoalan minat baca anak-anak, masihkah bisa di stimulus agar minat bacanya meningkat, atau sebenarnya minat baca sudah sangat baik namun terkendala fasilitas buku dan fasilitas lainnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengenalan ini, penulis dan tim pendamping melakukan *pre-test* untuk mengukur minat baca anak.

Tabel 1. Hasil Pre-test minat baca anak

Lingkungan	Pre-test			
	Membaca	Mendengar	Menulis	Berhitung
Dusun 1	64	65	51	62
Dusun 2	64	65	60	58
Dusun 3	71	53	56	53
Dusun 4	69	60	61	58
Dusun 5	73	58	67	62

Ada empat indikator yang ditanyakan dalam daftar pertanyaan *pre-test* yang disebarluaskan pada 50 anak-anak di lima dusun sebagai peserta awal. Pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan tentang kemampuan dan intensitas membaca, kemampuan mendengarkan, kemampuan menulis dan kemampuan berhitung. Dari keseluruhan pertanyaan dan skor yang didapat dari masing-masing indikator, skor satu sama lain hasilnya tidak jauh berbeda dengan kategori cukup. Data ini menunjukkan bahwa minat baca anak belum dikatakan memadai, hanya sebatas bisa membaca dan mengenal berhitung. Setelah dilakukan penelusuran lebih jauh, ditemukan fakta bahwa meskipun anak-anak sudah bisa membaca, anak-anak di Desa Curug Agung Kecamatan Baros Kabupaten Serang, umumnya hanya membaca buku ketika berada di sekolah, dan terfokus pada buku-buku pelajaran. Ini merefresentasikan bahwa minat untuk mengetahui pengetahuan yang lebih luas diluar pengetahuan yang diberikan oleh sekolah masih terbatas. Begitu juga pada indikator menulis dan berhitung, anak-anak hanya melakukannya ketika belajar di sekolah dan ketika ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Pada tahap pengenalan kebutuhan ini pula, penulis dan tim pendamping melakukan pengamatan terhadap ketersedian buku-buku di pojok baca yang berada di kantor desa, apakah buku-buku tersebut masih layak, sesuai kebutuhan, atau perlu ada penambahan buku lainnya. Pada tahap ini juga, penulis dan tim pendamping mengidentifikasi ketersediaan tempat dan fasilitas desa yang dapat dijadikan ruang pojok baca, baik pada ruang yang tersedia di desa, di dusun ataupun di lingkungan lainnya. Kajian metode dan strategi yang tepat guna meningkatkan minat baca anak dirumuskan juga di tahap ini.

Hasil dari kegiatan tahap pengenalan kebutuhan ini adalah (1) minat baca anak masih dikategorikan cukup dan perlu didorong dengan kegiatan-kegiatan pendampingan intensif dan berkesinambungan (2) koleksi buku yang

ada masih layak, perlu penambahan buku dengan segmentasi anak-anak (3) fasilitas ruang untuk kegiatan pojok baca, dilakukan dengan mengoptimalkan fasilitas umum yang tersedia, seperti ruang madrasah, aula masjid, pos ronda, sekretariat pos yandu, balai desa dan bahkan taman desa (4) metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan mengacu pada konsep PRA yang memposisikan anak sebagai subjek kegiatan dan yang akan terlibat serta berpartisipasi aktif. Dalam kegiatan ini, penulis dan tim pendamping merupakan kelompok *insider* yang secara keseluruhan juga terlibat aktif dalam kegiatan. Data yang diperoleh dari tahap pengenalan kebutuhan kemudian dikoordinasikan dan didiskusikan dengan pihak terkait untuk diberikan penguatan, penajaman dan koreksi jika diperlukan.

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah tahap perencanaan kegiatan. Perencanaan merupakan proses penyusunan kegiatan, penggunaan media, pendekatan dan metode yang akan dilaksanakan (Kurniawati, 2021). Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya, dimana data yang dihasilkan dituangkan dalam perencanaan strategis dan perencanaan taktis. Perencanaan yang berhasil dirumuskan oleh penulis dan tim pendamping dalam kegiatan ini adalah (1) penjadwalan kegiatan pendampingan secara intensif dan berkesinambungan (2) pengumpulan buku-buku dan penyusunan kembali dalam *display* sesuai dengan topik dan sasaran target (3) inventarisir fasilitas yang benar-benar dapat digunakan untuk pojok baca, memastikan keamanan dan kenyamanannya (4) memastikan strategi taktis pendampingan kegiatan dengan menuangkannya dalam langkah-langkah konkret, misalnya penjadwalan, pola pendampingan yang dilakukan secara dialogis dan *intimate*. Pada tahap perencanaan, juga dirumuskan cara memobilisasi anak-anak untuk datang pada kegiatan pojok baca; dengan cara menjemput kelompok bermain anak, membuat pengumuman atau juga dengan cara membuat kegiatan lain yang menarik untuk memotivasi anak datang. Lebih lanjut pada tahap ini juga, dirumuskan jadwal berkunjung kepada tokoh masyarakat, pegiat literasi sebagai upaya memperkenalkan diri.

Tahap ketiga dalam kegiatan pengabdian ini merupakan tahap inti yakni pengorganisasian kegiatan atau pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini seluruh perencanaan dituangkan dalam tindakan-tindakan strategis dan taktis. Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pelaksanaan pekerjaan yang perlu dilaksanakan melalui pengelompokan dan pembagian pekerjaan (Aliefiani Mulya Putri *et al.*, 2022). Pada tahap ini penulis dan tim pendamping membuat *timeline* kegiatan sebagai panduan dan alat kontrol bersama. Teknis kegiatan pendampingan ini dilakukan dari hari Senin sampai Sabtu dengan masing-masing tim pendamping yang berbeda. Masing-masing tim pendamping, melakukan pendampingan dua kali dalam satu minggu dengan sasaran anak-anak dan lokasi yang sama di setiap kunjungannya. Beberapa topik dibuat penulis dan tim pendamping untuk memperkuat minat baca anak dan agar kegiatan lebih menarik. Teknisnya, di setiap pertemuan kegiatan pojok baca, ada topik-topik yang diusung, dengan tujuan agar kegiatan pojok baca lebih terstruktur, terarah dan terkendali. Pemilihan topik didasarkan pada upaya mengenali budaya Indonesia, mengenal potensi desa beserta peluang-peluangnya, dan sebagai upaya untuk menggugah pemikiran anak-anak tentang masa depan dan cita-citanya. Topik-topik tersebut kemudian dituangkan dalam *time line* kegiatan tentang: budaya Indonesia dan budaya lokal, produk tanah air, perkembangan teknologi, kreasi menggambar dan mewarnai, dan topik cita-citaku dan masa depan desaku. Meskipun kegiatan ini pada setiap pertemuannya memiliki topik, namun dalam pelaksanaannya tidak membatasi keberminatan anak-anak dalam memilih dan membaca buku-buku di luar topik dimaksud. Topik akan terlihat diawal dan diakhir kegiatan dimana tim pendamping akan menyampaikan topik terkait dengan cara bercerita, mendongeng, memotivasi atau bermain bersama.

Tabel 2. Timeline kegiatan pendampingan pojok baca

Kegiatan	Lokasi	Topik Kegiatan				Hari	Pendamping
		M1	M2	M3	M4		
Pendampingan pojok baca, membaca, menulis, mendengar	Dusun 1	Budaya	Teknologi	Desaku	Cita-citaku	Senin dan Kamis	Pendamping 1,2,3
Pendampingan pojok baca, membaca, menulis, mendengar, menonton video	Dusun 2	Budaya	Teknologi	Desaku	Cita-citaku	Selasa dan Jumat	Pendamping 4,5,6
Pendampingan pojok baca, membaca, menulis, mendengar	Dusun 3	Budaya	Teknologi	Desaku	Cita-citaku	Rabu dan Sabtu	Pendamping 1,2,3
Pendampingan pojok baca, membaca, menulis, mendengar	Dusun 4	Budaya	Teknologi	Desaku	Cita-citaku	Selasa dan Jumat	Pendamping 4,5,6
Pendampingan pojok baca, membaca, menulis, mendengar, menonton video	Dusun 5	Budaya	Teknologi	Desaku	Cita-citaku	Senin dan Kamis	Pendamping 7,8,9

Kegiatan pendampingan dimulai pada pukul 16.00 sampai pukul 18.00 dan dimulai dengan memeriksa kembali kelengkapan dan kelayakan buku, menyiapkan ruang agar lebih bersih dan nyaman, menyiapkan alat tulis, dan menyiapkan kursi-kursi yang tersedia. Sebelum kegiatan pojok baca ini dilaksanakan, tim pendamping

menginformasikan kepada anak-anak di dusun bahwa pojok baca akan dibuka sesuai jadwal dan tempat yang ditentukan. Pada awal kegiatan dibuka, anak-anak yang berkunjung masih sedikit, namun tidak lama kemudian anak-anak lain mengajak teman-temannya untuk sama-sama mengikuti kegiatan pojok baca dimaksud. Dalam mengantisipasi ini, dan dalam rangka memberikan stimulus pada anak, tim pendamping memulai kegiatan dengan cara memutar musik yang disukai atau mengadakan *game* dengan hadiah-hadiah sederhana. Kegiatan

Pertemuan pertama di minggu kesatu, kegiatan pendampingan masih dalam proses adaptasi satu sama lain, diisi dengan *pre test*, perkenalan masing-masing anak, penulis dan tim pendamping, pengenalan buku-buku pengenalan ragam cerita-cerita bersejarah, dan pengenalan gambar-gambar edukatif. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan kegiatan yakni kelompok membaca bebas, kelompok menulis dan berhitung serta kelompok mendengarkan cerita. Kelompok membaca bebas dan kelompok mendengarkan cerita adalah kelompok yang kegiatannya diisi dengan membaca buku dan mendengarkan cerita, kelompok ini menjadi kelompok yang paling diminati dan dianggap lebih menyenangkan. Kelompok membaca, diperuntukan bagi anak-anak yang sudah lancar membaca, kegiatannya dimulai dengan memilih buku yang disukai dan membacanya. Umumnya buku yang dipilih oleh kelompok ini adalah buku-buku ringan seperti buku sejarah, buku pengetahuan, buku dongeng, novel dan buku-buku cerita bergambar. Pada kelompok ini, tim pendamping mengawasi dan membantu anak-anak untuk memilih buku-buku yang dibutuhkan, mendampingi proses membaca dan menjawab pertanyaan jika ada pertanyaan yang perlu dijelaskan. Sementara pada kelompok menulis, diprioritaskan pada anak-anak yang belum lancar menulis, dan belum bisa menghitung dengan benar. Tim pendamping pada kelompok ini, mengajarkan cara-cara menulis dan berhitung dengan benar sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Pada kelompok ini, tim pendamping mengajarkan dan mencontohkan bagaimana menulis huruf yang benar, menulis angka yang benar dan menulis kalimat yang benar. Anak-anak dikelompok ini difasilitasi alat tulis untuk menulis catatan yang diberikan. Hasil tulisan dari kelompok ini, diperiksa oleh tim pendamping untuk dikoreksi dan diberikan nilai.

Pada kelompok mendengarkan, tim pendamping akan membacakan isi cerita dari buku sampai tuntas, setelah itu tim pendamping mempersilahkan anak-anak untuk bercerita, mendongeng atau membacakan buku yang mereka sukai. Satu sama lain anak akan bercerita secara bergantian dan didengarkan oleh kelompok anak-anak lainnya. Pada kelompok mendengarkan, kelompok ini lebih dinamis dan reaktif karena masing-masing anak ingin berkesempatan menyampaikan cerita dan didengarkan. Kegiatan bercerita dan mendengarkan dalam kegiatan pojok baca ini ditujukan agar dapat membentuk perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi dan penumbuhan rasa sosial anak. Bercerita dalam kegiatan pojok baca merupakan kegiatan favorit dan ditunggu anak-anak (Permatasari *et al.*, 2017). Ada banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita ini, misalnya anak-anak jadi memiliki keberanian untuk tampil, memiliki rasa percaya diri, menunjukkan kemampuan bercerita dihadapan umum, dan dapat menunjukkan minatnya terhadap suatu topik.

Dalam kesempatan ini, tim pendamping kemudian memberikan pengetahuan pentingnya membaca buku dan menjelaskan bahwa buku merupakan jendela dunia. Tim pendamping menyampaikan juga bahwa di desa yang terpencil sekalipun seperti Desa Curug Agung, pengetahuan dapat diperoleh dan keterampilan dapat di asah melalui membaca buku. Pengenalan kegiatan dan penyampaian informasi oleh penulis dan tim pendamping pada pertemuan pertama dimaksudkan agar anak-anak memiliki semangat membaca dan termotivasi untuk berprestasi dengan cara menambah pengetahuan melalui membaca buku-buku. Gambar 2 menunjukkan beberapa kegiatan pojok baca yang sudah dilakukan.



Gambar 2. Salah satu kegiatan pojok baca

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, tim pendamping dan anak-anak sudah memiliki kedekatan emosional sehingga kegiatan pendampingan lebih mudah dilakukan. Pertemuan kedua dan pertemuan-pertemuan berikutnya, sudah terbangun komunikasi dan interaksi yang baik antara tim pendamping dan anak-anak. Selain anak-anak dapat memilih buku favoritnya untuk dibaca, pada kesempatan ini pula anak-anak sudah berani tampil untuk menyampaikan dan menceritakan kembali isi dari buku yang sudah dibaca atau menceritakan apa yang menjadi citacitanya di masa depan. Partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan ini, terlihat dari keaktifan anak-anak mengikuti

rangkaian kegiatan pojok baca pada setiap pertemuannya, semangat anak-anak untuk menulis dan keaktifan anak-anak menyampaikan cerita yang disukainya. Meskipun penulis dan tim pendamping dalam kegiatan ini menjadi *insider*, anak-anaklah yang tetap menjadi kunci dalam keberlangsungan kegiatan ini. Anak-anak diberi pendampingan bagaimana mencari buku yang menarik dan dapat menambah pengetahuan, diajarkan cara menulis yang benar dan diberikan pengetahuan bagaimana teknik bercerita dan mendengarkan yang baik. Pada pertemuan kedua dan keempat kegiatan pendampingan minat abaca inni dilengkapi dengan kegiatan menonton film pendek bersama, baik film tentang budaya, suku, bangsa, bahasa, karya inovatif anak-anak dan film pendek terkait cita-cita serta mewujudkan mimpi.

Tahap keempat dalam kegiatan ini yakni pemantauan kegiatan berbentuk monitoring. Monitoring merupakan aktivitas untuk mengetahui apakah kegiatan atau program yang dilaksanakan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah kendala yang terjadi di lapangan dan bagaimana mengatasi kendala tersebut (Syukri *et al.*, 2024). Pada tahap kegiatan ini, penulis secara mandiri melakukan monitoring terkait pelaksanaan kegiatan. Beberapa kertas kerja penulis isi untuk mencatat apasajakah hambatan yang ditemukan dan apasajakah yang sudah dicapai dalam kegiatan pendampingan penguatan minat baca anak. Hal yang dimonitor dalam kegiatan ini adalah (1) proses pelaksanaan *post test* (2) buku-buku yang tersedia dan dibutuhkan (2) jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan (3) fasilitas yang tersedia dan atau fasilitas yang dibutuhkan (4) kecakapan tim pendamping (5) penerapan metode PRA.

Hasil dari monitoring yang dilakukan secara berkala selama satu bulan adalah: Pertama, jumlah buku yang tersedia masih cukup memadai namun perlu penambahan buku lainnya untuk memperkuat minat baca anak. Kedua, jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan pojok baca bersifat dinamis, kadang bertambah dan kadang berkurang namun tidak signifikan. Ketiga, fasilitas yang tersedia belum memadai, karena pojok baca desa yang dibutuhkan, idealnya di setiap dusun sehingga anak-anak tidak terkendala jarak dan waktu. Keempat, kegiatan ini menuntut kecakapan tim pendamping, dan kecakapan tim sangat memadai, terlihat dari kesigapan dan kemampuan tim pendamping melakukan pendampingan dan merespon kebutuhan anak-anak. Kelima, penerapan metode PRA sangat efektif, karena mampu meningkatkan minat baca dan partisipasi anak-anak pada seluruh kegiatan.

Tahap terakhir kegiatan ini adalah tahap evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengambil keputusan tentang proses belajar yang sudah dilaksanakan, memahami bagaimana kondisi peserta didik dan mengembangkan serta memperbaiki pola pengajaran (Magdalena *et al.*, 2020). Adapun evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ini bertujuan untuk; (1) melihat sejauhmana proses pelaksanaan pendampingan dilakukan terhadap anak-anak (2) melihat kelayakan dan ketercukupan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berkesinambungan (3) melihat efektifitas model PRA dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perlu dilakukan berbagai penyesuaian agar kegiatan pojok baca dapat berkesinmabungan dan berdampak pada peningkatan minat baca anak-anak. Penyesuaian fasilitas, penyesuaian buku-buku yang lebih terbaru juga penyesuaian tenaga pendamping yang harus ditambah. Dalam tahap evaluasi ini, penulis dan tim pendamping kembali menyebarkan lembar kerja berupa *post-test*. *Post-test* ditujukan untuk melihat perubahan, peningkatan atau kemajuan yang didapat setalah anak-anak mengikuti kegiatan pojok baca.

Tabel 3. Perbandingan hasil pre test dan post test

Lingkungan	Membaca			Mendengar			Menulis			Berhitung		
	Pre-test	Post-test	%	Pre-test	Post-test	%	Pre-test	Post-test	%	Pre-test	Post-test	%
Dusun 1	64	93	31%	65	88	64%	51	88	42%	62	90	31%
Dusun 2	64	93	31%	65	86	65%	60	89	33%	58	91	36%
Dusun 3	71	96	26%	53	83	84%	56	88	36%	53	89	40%
Dusun 4	69	97	29%	60	82	74%	61	87	30%	58	88	34%
Dusun 5	73	98	26%	58	80	79%	67	89	25%	62	95	35%

Lembar *post test* di sebar kepada 50 peserta yang konsisten mengikuti kegiatan dari pertama sma akhir, meskipun secara keseluruhan peserta kegiatan ini terdiri dari 97 peserta. Pertanyaan yang diajukan pada *post-test* tidak jauh berbeda dan mengarah pada bagaimana minat dan intensitas anak-anak membaca, mendengarkan, menulis dan berhitung. Empat kemampuan dasar ini menjadi indikator untuk menentukan sejauh manakah minat baca dan literasi anak-anak. Hasil dari *post-test* yang dilakukan memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan dari masing masing variabel meskipun memiliki skor yang cukup bervariasi. Peningkatan persentase terkecil ada pada kemampuan menulis di Dusun 5, dengan skor 25%, sedangkan peningkatan variabel terbesar ada pada aspek mendengar yakni 84% di Dusun 2. Kenaikan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa minat baca anak akan bertambah signifikan jika kegiatan pojok baca disertai dengan pendampingan intensif dan berkesinambungan. Anak-anak Desa Curug Agung akan lebih termotivasi, terarah dan terukur aktivitas membacanya. Pada tahap akhir evaluasi

ini, menemukan dakti juga bahwa kebermanfaatan pojok baca sangat berdampak signifikan bagi menumbuh kembangkan minat baca dan pengetahuan anak-anak. Pojok baca bagi anak-anak bukan sekedar sarana menambah ilmu pengetahuan tetapi juga menambah keterampilan, sarana bermain dan berkreasi.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan peningkatan kebermanfaatan pojok baca desa sebagai upaya menumbuh kembangkan minat baca pada anak dilaksanakan dengan menggunakan metode PRA, Metode PRA menekankan upaya membangun keberdayaan anak-anak agar dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara membudayakan membaca. PRA dalam kegiatan pengabdian ini didesain berdasarkan kemampuan dan persoalan minat baca anak dalam meningkatkan pengetahuan, sehingga yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah penerapan teknik partisipatori dan fasilitatif untuk menstimuli minat baca anak. Lima tahap PRA yang diterapkan dalam lima tahap kegiatan yakni; tahap pengenalan, perencanaan kebutuhan, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

Hasil pada tahap pengenalan menggambarkan bahwa (1) hasil *pre test* minat baca anak masih dikategorikan cukup dengan skor rata-rata 64%, dan perlu didorong dengan kegiatan-kegiatan pendampingan (2) perlu penambahan buku dengan segmentasi anak-anak (3) fasilitas ruang untuk kegiatan pojok baca belum optimal (4) metode kegiatan pendampingan menggunakan metode PRA. Adapun hasil tahap perencanaan terdiri dari (1) penjadwalan kegiatan pendampingan secara intensif dan berkesinambungan untuk menunjang minat baca anak (2) pengumpulan buku-buku dan penyusunan kembali dalam *display* sesuai dengan topik (3) inventarisir fasilitas yang benar-benar dapat digunakan untuk pojok baca, memastikan keamanan dan kenyamanannya (4) memastikan strategi taktis pendampingan kegiatan dengan menuangkannya dalam langkah-langkah konkret. Sedangkan hasil kegiatan pengorganisasian terdiri dari (1) pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal dari pukul 16-18.00 yang tersebar di lima dusun selama satu bulan intensif (2) buku-buku diberikan bervarian dan diberikan sesuai kepeminatan dan kebutuhan anak-anak (3) kegiatan pojok baca dilakukan di pos ronda, madrasah, ruang majelis taklim dan posyandu (4) metode PRA diterapkan dengan mengutamakan anak-anak sebagai subjek kegiatan sementara penulis dan tim pendamping sebagai kelompok insider.

Hasil tahap keempat kegiatan pendampingan yakni monitoring dan evaluasi dengan hasil (1) terdapat peningkatan cukup signifikan dalam minat baca anak 84% (2) perlu penambahan buku-buku dengan segmentasi anak (3) perlu disediakan rauang khusus pojok baca yang dapat dikunjungi anak-anak secara mandiri (4) metode PRA berhasil diterapkan dengan memposisikan anak-anak sebagai subjek kegiatan sementara penulis dan tim pendamping sebagai *insider*. Dalam kegiatan pendampingan ini, anak-anak diberi pendampingan secara intensif bagaimana mencari buku yang menarik yang dapat menambah pengetahuan, diajarkan cara menulis yang benar dan diberikan pengetahuan bagaimana teknik bercerita dan mendengarkan yang baik. Pada pertemuan kedua dan keempat ada kegiatan menonton film pendek bersama, baik film tentang budaya, suku, bangsa, bahasa, karya inovatif anak-anak dan film pendek terkait cita-cita serta mewujudkan mimpi.

Hasil kegiatan pojok baca yang dilaksanakan selama satu bulan, telah mampu menggugah, menambah minat baca anak, kreasi, semangat dan keberanian anak untuk menggali pengetahuan lebih dalam. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, anak-anak Desa Curug Agung mengikuti dengan antusias dan memberikan respon menggembirakan dari setiap kegiatan yang diikuti. Minat baca, kemampuan menulis, kemampuan mendengar anak menjadi bertambah lebih baik. Anak-anak mengetahui mana kegiatan pojok baca yang dapat menunjang pengetahuan, dan mana kegiatan yang dapat mengasah kreasi dan imajinasi. Pojok baca keberadaannya sangat bermanfaat bagi meningkatkan pengetahuan dan minat baca anak-anak, dan kebermanfaatan pojok baca dapat dimaksimalkan dengan melakukan berbagai penyesuaian, baik penyesuaian ketersediaan buku, fasilitas, sumber daya manusia dan anggaran.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta yang telah memprakarsai kegiatan ini, kepada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia, kepada Program Studi kesehatan Poltekkes Salsabila Serang, kepada pemerintah Desa Curug Agung Kabupaten Serang, kepada para mahasiswa KKM yang diperbantukan sebagai tenaga dan tim pendamping sehingga kegiatan ini berjalan dan tuntas dilaksanakan.

REFERENSI

- Aliefiani Mulya Putri, G., Putri Maharani, S., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286-299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>
- Anugrah, W. D., Arina Faila Saufa, & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>

- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Nugroho, Y. E., Maharani, A. T., Liana, N. I., Alfatimi, N. A., Wuryani, T., & Kesuma, R. G. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.48469>
- Fauzan, S., Yafie, M., Asy'ari, Z., Sintya, B., Farah, A. N., Abdilla, M. Z., & Ulkhair, G. ' (2023). Pendampingan Masyarakat dalam Mengembangkan Edu Agrowisata Jeruk-Jeruk Menggunakan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal). *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(1), 7–14. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP>
- Handayani, S. (2009). Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal Dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota). In *Proceeding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metoda Dan Penerapannya Seri (Vol. 2, p. 1)*, 1995.
- Haris, A., Samino, S., Purnomo, E., & Siyamto, Y. (2022). Pengelolaan Layanan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Al Firdaus Surakarta. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 62–71. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i2.14>
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Karim, A., Umam, K., Abidin, A. R., Nurcahyati, N., & Riskiatin, S. (2023). Gerakan Literasi Desa (Gelisa) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Di Desa Bloro Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 109–124. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.415>
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 1–10.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117–127. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mirnawati. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 98–112. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/14/12>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Prayitno, A. (2024). Urgensi Gerakan Literasi Desa. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 99–126.
- Prayoga, R. A., Budiarto, H. A., Afif, M. F., Pradipta, A. S., & Lestari, A. S. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pekan Literasi dan Pembiasaan 15 Menit Membaca: Studi Kasus MI Mulyadarama Girimukti. *Warta LPM*, 26(4), 388–400. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1870>
- Syukri, M., Anwar Fuadi, W., Indriyani, Y., & Sakti Siagian, I. (2024). Sistem Monitoring Evaluasi Dengan Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan (Studi Kasus: Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai). *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7, 32–39.